

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Analisis Data

4.1.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil uji statistik deskriptif pada penelitian ini:

Tabel 4. 1. *Uji Statistik Deskriptif*

	DPR	CR	ROA	SG	DER
Mean	1.402081	3.434558	0.073689	0.066086	0.581958
Maximum	33.27660	13.04160	0.226600	0.541700	2.354700
Minimum	-3.275900	1.478800	-0.051300	-0.051300	0.071300
Std. Dev	5.633104	2.742160	4.423038	0.211308	0.576970

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.1 di atas, menerangkan bahwa data penelitian dengan jumlah sampel yaitu sebanyak 6 perusahaan *Automobile and components* pada periode 2018- 2023. Sesuai dengan data yang sudah dihasilkan maka diperoleh penjelasan adalah sebagai berikut:

1. DPR (Y)

Tabel 4.1. di atas, nilai maksimal DPR dalam penelitian ini adalah 33.27660 yaitu pada perusahaan PT Astra Otoparts Tbk. yang diperoleh pada tahun 2020 serta menjadi nilai DPR tertinggi jika dibandingkan dengan perusahaan *Automobile and components* lainnya. Pada umumnya hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membagikan sebagian besar laba bersihnya kepada pemegang saham, yang menunjukkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan ekuitas untuk menghasilkan keuntungan. Namun pada tahun 2021, PT. Astra Otoparts Tbk cenderung mengalami kerugian yang disebabkan oleh memburuknya keadaan keuangan yang disebabkan oleh peningkatan utang kepada pemegang saham dan pinjaman bank yang dapat mempersulit bisnis untuk mempertahankan atau

meningkatkan DPR.

Lalu, nilai minimum pada variabel DPR adalah -3.275900 yaitu pada perusahaan PT. Indo Kordsa Tbk pada tahun 2020. Pada konteks ini, menunjukkan bahwa Meskipun biaya operasional, seperti biaya pemasaran dan administrasi umum mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, kerugian ini disebabkan oleh penurunan tajam dalam pendapatan. Keadaan ini menunjukkan bahwa laba bersih tidak hanya kurang optimal tetapi juga negatif, sehingga nilai DPR negatif.

Hal ini menunjukkan bahwa bisnis tidak memiliki kemampuan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham karena pendapatannya yang tersedia bahkan tidak cukup untuk membayar biaya operasional. Standar deviasi pada variabel DPR yaitu 5.633104 melebihi nilai rata-rata yaitu 1.402081. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat variasi yang tinggi dalam strategi distribusi dividen antara perusahaan di subsektor *Automobile and components*. Penggunaan laba bersih untuk dividen dan variasi penting dalam kesuksesan finansial tercermin dalam perbedaan ini. Sementara beberapa bisnis mencatat kerugian atau memutuskan untuk mempertahankan keuntungan sehingga, yang lain melihat keuntungan besar dan membayar dividen besar.

2. CR (X1)

Tabel 4.1. diatas, nilai maksimum pada variabel CR adalah 13.04160 yaitu dimiliki oleh PT. Multi Prima Sejahtera Tbk yang diperoleh pada tahun 2019 dan menjadi nilai CR paling tinggi di antara perusahaan *Automobile and components* lainnya selama periode penelitian. Dengan nilai CR yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai asset lancar yang memadai untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga nilai likuiditas akan meningkat.

Nilai asset lancar PT. Multi Prima Sejahtera Tbk sedikit menurun yang disebabkan oleh menurunnya kas perusahaan dan diseimbangi oleh liabilitas jangka pendek yang juga menurun cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena tidak adanya imbalan kerja di tahun 2022. Oleh

karena itu, nilai CR menjadi tinggi. Kondisi ini mencerminkan investor dan kreditur menjadi lebih percaya diri dengan stabilitas keuangan perusahaan yang menunjukkan manajemen keuangan yang efektif. Nilai CR terendah, yang tercatat di PT Astra Otoparts Tbk. pada tahun 2018 adalah 1,478800.

Ini menunjukkan bahwa bisnis sekarang tidak memiliki aset yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Karena adanya kewajiban dan biaya aktual, nilai kewajiban jangka pendek perusahaan sangat tinggi, tetapi nilai asetnya tidak sebanding dengan kewajibannya. Oleh karena itu, perbedaan antara kewajiban jangka pendek dan aset lancar menunjukkan bahwa bisnis mengalami kesulitan memenuhi utangnya yang jatuh tempo. Nilai standar deviasi pada variabel CR adalah 2.742160 yang lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 3.434558. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bisnis telah melihat penurunan kapasitas untuk menyelesaikan utang jangka pendek yang mendekati batas gaji sehingga, perusahaan berada di bawah tekanan keuangan dan membutuhkan lebih banyak perawatan.

3. ROA (X2)

Tabel 4.1. diatas, ROA memiliki nilai maksimal 0.226600 yang dimiliki oleh PT. Selamat Sempurna Tbk pada tahun 2018 terjadi naiknya nilai penjualan secara tinggi dibandingkan dengan penjualan pada tahun sebelumnya. Hal ini akan berdampak pada laba bersih yang ikut terlibat naik lebih besar dibandingkan dengan laba yang diperoleh pada tahun sebelumnya

Nilai minimumnya adalah -0.051300 untuk PT. Indo Kordsa Tbk. pada tahun 2020. Hal ini dikarenakan nilai perolehan laba bersih yang menurun perusahaan dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Nilai standar deviasi pada variabel ROA adalah 0.073689 melebihi dari nilai mean yaitu 4.423038. Hal ini menunjukkan bahwa seberapa baik setiap bisnis menghasilkan pendapatan dari asetnya. Sementara beberapa bisnis memiliki pendapatan rendah atau bahkan kerugian karena kinerja yang buruk.

4. SG (X3)

Tabel 4.1. diatas, nilai maksimum pada variabel SG adalah 0.541700 yaitu dimiliki oleh PT. Indo Kordsa Tbk yang diperoleh pada tahun 2021 dan menjadi nilai SG paling tinggi di antara perusahaan *Automobile and components* lainnya selama periode penelitian. Dengan nilai SG yang meningkat menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai asset lancar yang memadai untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga nilai likuiditas akan meningkat.

Nilai *sales growth* PT. Indo Kordsa Tbk sedikit menurun yang disebabkan oleh menurunnya kas perusahaan dan diseimbangi oleh liabilitas jangka pendek yang juga menurun cukup signifikan dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena tidak adanya imbalan kerja di tahun 2019. Oleh karena itu, nilai SG menjadi tinggi. Kondisi ini mencerminkan investor dan kreditur menjadi lebih percaya diri dengan stabilitas keuangan perusahaan yang menunjukkan manajemen keuangan yang efektif. Nilai SG terendah, yang tercatat di PT Astra Otoparts Tbk. pada tahun 2018 adalah -0.051300. Ini menunjukkan bahwa bisnis sekarang tidak memiliki aset yang cukup untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Karena adanya kewajiban dan biaya aktual, nilai kewajiban jangka pendek perusahaan sangat tinggi, tetapi nilai asetnya tidak sebanding dengan kewajibannya.

Oleh karena itu, perbedaan antara kewajiban jangka pendek dan aset lancar menunjukkan bahwa bisnis mengalami kesulitan memenuhi utangnya yang jatuh tempo. Nilai standar deviasi pada variabel SG adalah 0.211308 yang lebih rendah dari nilai rata-rata yaitu 0.066086. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa bisnis telah melihat penurunan kapasitas untuk menyelesaikan utang jangka pendek yang mendekati batas gaji sehingga, perusahaan berada di bawah tekanan keuangan.

5. DER (X4)

Tabel 4.1. diatas, nilai maksimum pada variabel DER adalah 2.354700 yaitu pada perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk yang diperoleh pada tahun 2018 serta menjadi nilai DER paling tinggi diantara perusahaan *Automobile*

and components lainnya selama periode penelitian. Hal ini menggambarkan perusahaan memiliki nilai utang yang cukup besar yang tidak sebanding dengan ekuitasnya, yang berarti perusahaan lebih banyak menggunakan pembiayaan melalui utang. Kemudian nilai minimum variabel DER adalah 0.071300 yaitu pada perusahaan PT Multi Prima Sejahtera Tbk pada tahun 2019. Dengan nilai DER yang negatif, maka menunjukkan bahwa perusahaan memiliki ekuitas yang negatif dengan nilai utang yang jauh lebih besar tidak sebanding dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan kata lain, perusahaan mempunyai nilai utang yang tinggi tanpa memiliki ekuitas yang memadai untuk menutup kewajiban tersebut. Kondisi ini menunjukkan risiko yang tinggi, sehingga perusahaan tidak hanya kesulitan membayar utangnya tetapi juga berpotensi kesulitan dalam memperoleh pendanaan.

Nilai standar deviasi DER sebesar 0,576970, yang lebih rendah dari rata-rata 0,581958, menunjukkan bahwa terjadi perubahan variasi dalam perusahaan di subsektor *Automobile and components* menggunakan ekuitas untuk membiayai utang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar bisnis mengelola struktur keuangan secara sesuai dengan kebijakan yang konsisten. Karena ketergantungan perusahaan pada lebih banyak utang daripada ekuitas yang dapat memperburuk ketegangan keuangan di masa ekonomi yang tidak pasti, sehingga bisnis dengan memiliki DER tinggi masih menghadapi risiko yang lebih tinggi.

4.1.2. Estimasi Regresi Data Panel

1. *Common Effect* atau *Pooled Least Square* (PLS)

CEM adalah model yang mempersatukan data *cross section* dan *time series* dengan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Berikut merupakan model CEM pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 2. *Model CEM*

Variabel	Koefisien	Uji t	
		t-statistic	Prob.
C	1.358269	1.762956	0.0878
CR	0.711767	1.569453	0.1267
ROA	0.431236	2.308765	0.0278

SG	0.082686	0.461909	0.6474
DER	0.706434	2.920104	0.0065
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
3.787750			0.012759
Adjusted R-square			
0.241620			

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.2., memperlihatkan bahwa nilai F-statistic sebesar 3.787750 dengan nilai prob. 0.012759 lebih kecil dari 0,05, yang artinya seluruh variabel independent yaitu CR, ROA, SG dan DER secara bersamaan berdampak signifikan terhadap DPR sebagai variabel dependen. Artinya, model penelitian ini dinyatakan fit (layak). Koefisien determinasi yang bisa dilihat pada nilai Adjusted R-Square adalah 0.328292, yang artinya CR, ROA, SG dan DER dapat menjelaskan 32,8% terhadap DPR.

2. Fixed Effect Model (FEM)

FEM mengidentifikasi perbedaan intersep antar individu dengan menggunakan Teknik *variable dummy*. Berikut merupakan model FEM pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 3. Model FEM

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
C	-2.806387	-2.864065	0.0082
CR	4.966964	5.518545	0.0000
ROA	0.366771	2.639855	0.0138
SG	0.187107	1.282675	0.2109
DER	0.422835	2.226122	0.0349
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
7.024339			0.000043
Adjusted R-square			
0.607707			

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.3., memperlihatkan bahwa nilai F-statistic adalah 7.024339 dengan nilai prob. 0.000043 lebih kecil dari 0,05, yang artinya seluruh

variabel independent yaitu CR, ROA, SG dan DER 59ersama-sama memiliki dampak signifikan terhadap DPR sebagai variabel dependen. Maka, model penelitian ini dinyatakan fit (layak). Koefisien determinasi yang dapat dilihat pada nilai Adjusted R-Square adalah 0.607707, yang artinya CR, ROA, SG dan DER dapat menjelaskan 60,7% terhadap DPR.

3. *Random Effect Model (REM)*

REM memprakirakan adanya variabel gangguan yang saling terikat dengan *time series* dan *cross section*. Berikut merupakan model REM pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 4. *Model REM*

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
C	0.121885	0.148225	0.8831
CR	1.921191	3.469568	0.0016
ROA	0.424653	3.090387	0.0042
SG	0.072350	0.518269	0.6080
DER	0.616207	3.370005	0.0020
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
5.568637			0.001694
Adjusted R-square			
0.343026			

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.4., menerangkan bahwa nilai F-statistic sebesar 5.568637 dengan nilai prob. 0.001694 lebih kecil dari 0,05, yang artinya seluruh variabel independent yaitu CR, ROA, SG dan DER secara bersamaan memiliki dampak yang signifikan terhadap DPR sebagai variabel Y. Artinya, model penelitian ini dinyatakan fit (layak). Koefisien determinasi yang dapat dilihat pada nilai Adjusted R-Square adalah 0.343026, yang artinya CR, ROA, SG dan DER dapat menjelaskan 34,3% terhadap DPR.

4.1.3. Tahapan Analisis Data

1. Uji Chow

Uji chow dilakukan untuk memastikan model terbaik di antara CEM dan FEM yang dapat diaplikasikan dalam penelitian. Dasar pengambilan keputusan uji chow dilihat pada nilai *probability cross section F*. Berikut merupakan hasil uji chow pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 5. Uji Chow

Effects Test	Prob.
Cross Section F	0.0004

Sumber: Data Diolah (2024)

Dengan Hipotesis sebagai berikut:

H_1 = Nilai prob. Kurang dari 0.05 Model yg terpilih FEM

H_0 = Nilai prob. lebih dari 0.05 Model yg terpilih CEM

Dalam pengambilan kesimpulan uji chow sebagai berikut:

1. Jika P-value cross-section $F > 0,05$ maka H_0 diterima.

2. Jika P-value cross section $F < 0,05$ maka H_1 ditolak.

Tabel 4.5. diatas, menunjukkan nilai *cross section F* adalah 0.0004 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga, model yang terpilih adalah FEM.

2. Uji Hausman

Uji hausman dijalankan dengan tujuan memastikan model terbaik antara REM dan FEM yang dapat digunakan dalam penelitian. Keputusan diambil berdasar pada nilai *cross section random*. Berikut merupakan hasil uji hausman pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 6. Uji Hausman

Test Summary	Prob.
Cross Section random	0.0007

Sumber: Data Diolah (2024)

Dengan Hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

Dalam pengambilan kesimpulan uji chow sebagai berikut:

1. Jika P-value $F > 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika P-value $F < 0,05$ maka H_1 ditolak.

Tabel 4.6. diatas, hasil uji hausman memperlihatkan bahwa nilai cross section random adalah 0,0007 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga, model yang terpilih adalah FEM.

3. Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Dalam menentukan REM dan CEM yang akan dipakai dalam penelitian, perlu dilakukannya Uji LM. Keputusan diambil berdasarkan pada nilai Breusch-Pagan. Berikut merupakan hasil uji LM pada penelitian ini, yaitu:

Tabel 4. 7. *Uji Lagrange Multiplier*

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.005046 (0.9434)	0.300590 (0.5835)	0.305636 (0.5804)

Sumber: Data Diolah (2024)

Dengan Hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Common Effect Model.

H_1 : Random Effect Model.

Dalam pengambilan kesimpulan uji chow sebagai berikut:

1. Jika P-value cross-section $F > 0,05$ maka H_0 diterima.
2. Jika P-value cross section $F < 0,05$ maka H_1 ditolak.

Tabel 4.7., hasil uji LM memperlihatkan bahwa nilai Breusch-pagan 0.9434 lebih besar dari 0,05. Maka H_0 diterima sehingga, model yang terpilih adalah CEM.

Tabel 4. 8. Hasil Uji Pemilihan Model

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Probabilitas	Nilai Signifikan	Keputusan Pemilihan Model
1	Uji Chow	0.0004	0.05	FEM
2	Uji Hausman	0.0007	0.05	FEM
3	Uji LM	0.9434	0.05	CEM

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.8., hasil uji pemilihan model yaitu hasil keputusan uji chow menunjukkan model yang terbaik adalah FEM karena nilai prob. sebesar 0.0004 lebih kecil dari 0.05. Sedangkan, hasil keputusan uji hausman menyatakan model yang terbaik adalah FEM karena memiliki nilai prob. 0.0007 lebih kecil dari 0.05. Selanjutnya, hasil keputusan uji *langrange multiplier* menyatakan model yang terbaik adalah CEM karena memiliki nilai prob. 0.9434 lebih besar dari 0.05.

Dapat diputuskan bahwa hasil dari dua pengujian, yaitu uji chow dan uji hausman, memperlihatkan bahwa FEM adalah model yang paling baik untuk digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9. Model terbaik (FEM)

Uji t			
Variabel	Koefisien	t-statistic	Prob.
C	-2.806387	-2.864065	0.0082
CR	4.966964	5.518545	0.0000
ROA	0.366771	2.639855	0.0138
SG	0.187107	1.282675	0.2109
DER	0.422835	2.226122	0.0349
Uji F			
F-statistic			Prob (F-statistic)
7.024339			0.000043
Adjusted R-square			
0.607707			

Sumber: Data Diolah (2024)

Sehingga, dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{DPR} = -2.806387 + 4.966964 (\text{CR}) + 0.366771 (\text{ROA}) + 0.187107 (\text{SG}) + 0.422835 (\text{DER}) + e$$

Dari rumusan persamaan tersebut, berikut adalah interpretasi yang dapat diberikan:

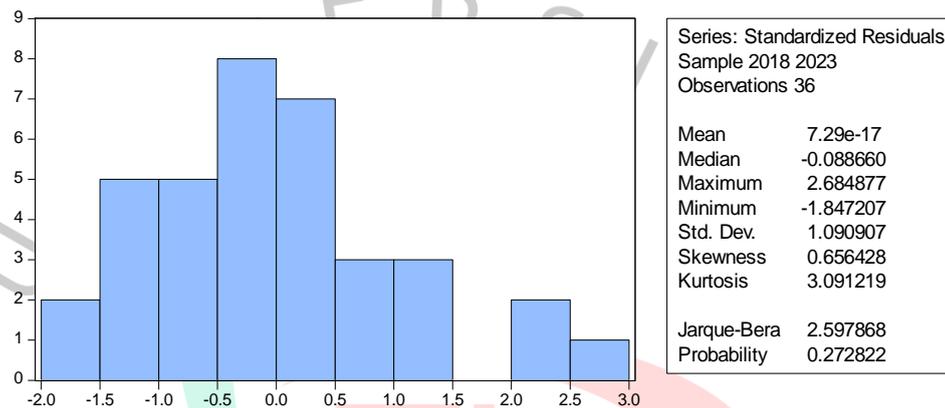
1. Nilai konstanta C sebesar -2.806387 yang menunjukkan bahwa jika tidak mengalami perubahan pada variabel CR, ROA, SG dan DER bernilai nol atau nilainya tetap, maka variabel DPR memiliki nilai sebesar -2.806387.
2. Nilai koefisien regresi variabel CR sebesar 4.966964 yang bernilai positif, menunjukkan jika terjadi peningkatan variabel CR sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel DPR sebesar 4,96%. Koefisien bernilai positif yang berarti bahwa arah hubungan variabel CR terhadap variabel DPR searah yang dimana apabila variabel CR naik maka, variabel DPR naik begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi variabel ROA sebesar 0.366771 yang bernilai positif, menunjukkan jika terjadi peningkatan variabel ROA sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel DPR sebesar 36,6%.
4. Nilai koefisien regresi variabel SG sebesar 0.187107 yang bernilai positif, menunjukkan jika terjadi peningkatan variabel SG sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel DPR sebesar 18,7%.
5. Nilai koefisien regresi variabel DER sebesar 0.422835 yang positif, menunjukkan jika terjadi peningkatan variabel DER sebesar 1% maka akan menyebabkan peningkatan terhadap variabel DPR sebesar 42,2%.

4.1.4. Uji Asumsi Klasik

4.1.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk membuktikan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal. Hasil analisis kemudian dibandingkan dengan nilai kritis. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Jarque-Bera. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas, yaitu:

Tabel 4. 10. Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah (2024)

Hipotesis pengambilan keputusan:

1. Jika nilai *probability Jarque-Bera* $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara normal.
2. Jika nilai *probability Jarque-Bera* $< 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan berdistribusi secara tidak normal.

Pada tabel 4.10., dapat dilihat bahwa nilai *probability* sebesar 0,272822 ini berarti nilai *Probability* lebih dari 0,05 dapat dikatakan bahwa data berdistribusi secara normal dan model regresi tersebut layak digunakan untuk memprediksi variabel terikat pada penelitian ini yaitu *dividend payout ratio*.

4.1.4.2. Uji Multikolinearitas

Tujuan uji multikolinearitas untuk mengidentifikasi adanya kaitan antar variabel bebas dalam model regresi. Berikut adalah hasil uji multikolinearitas

:

Tabel 4. 11. Uji Multikolinearitas

	CR (X1)	ROA (X2)	SG (X3)	DER (X4)
CR (X1)	1.000000	0.148132	0.049338	-0.399508
ROA (X2)	0.148132	1.000000	-0.061573	-0.033140
SG (X3)	0.049338	-0.061573	1.000000	0.013568
DER (X3)	-0.399508	-0.033140	0.013568	1.000000

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.11. diatas, menyatakan bahwa nilai *correlation* seluruh variabel lebih kecil dari 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya gejala multikolinieritas dan semua variabel dapat digunakan

4.1.4.3. Uji Heterokedastisitas

Pada penelitian ini uji heterokedastisitas menggunakan pendekatan Glejser. Berikut merupakan hasil uji heterokedastisitas:

Tabel 4. 12. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 12/02/24 Time: 15:36
 Sample: 2018 2023
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 6
 Total panel (unbalanced) observations: 36

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.627223	0.431293	1.454287	0.1578
CR	0.535650	0.396163	1.352094	0.1880
ROA	0.114486	0.061154	1.872102	0.0725
SG	0.050806	0.064207	0.791284	0.4359
DER	-0.083132	0.083604	-0.994351	0.3292

Sumber: Data Diolah (2024)

Hipotesis pengambilan keputusan:

- 1) Jika nilai Glejser $> 0,05$ maka dapat dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas.
- 2) Jika nilai Glejser $< 0,05$ maka dapat dikatakan terdapat heterokedastisitas.

Pada tabel 4.12., dapat dilihat Nilai *probability* variabel CR sebesar 0.1880, ROA sebesar 0.0725, SG sebesar 0.4359 dan DER sebesar 0.3292 lebih dari 0.05 menunjukkan data variabel independen pada penelitian ini terhindar dari heteroskedastisitas dan layak digunakan untuk menguji penelitian dengan model uji regresi linier berganda,

4.1.4.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji yang bertujuan untuk melihat apakah ada korelasi (residual) pada data antara periode t dengan kesalahan $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dalam penelitian ini adalah Uji Durbin-Watson (DW). Berikut ini merupakan hasil dari uji autokorelasi, yaitu:

Tabel 4. 13. Uji Autokorelasi

F-statistic	7.024339	Prob. F(2,65)	0.000043
Adjusted R-squared	0.607707	Durbin-Waston stat	2.155200

Sumber: Data Diolah (2024)

Tabel 4.13. diatas, dapat dilihat nilai durbin-watson sebesar 2.155200. Selanjutnya nilai ini dibandingkan dengan nilai *table* durbin-watson pada signifikansi 5%. Nilai durbin-watson sebesar 2.155200 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.7245 dan lebih kecil dari (4-du) $(4-1.7245) = 2,2755$. Hasil ini menunjukkan bahwa 1.7245 lebih kecil dari 2.155200 lebih kecil dari 2,2755 sehingga, data terhindar dari gejala autokorelasi.

4.1.5. Pengujian Hipotesis

4.1.5.1. Koefisien Determinasi (*R Square*)

Tabel 4.9. diatas, nilai *r square* pada penelitian ini yakni 0.708582, memperlihatkan bahwa 70,86% variabel dependen yaitu DPR dapat diterangkan oleh variabel independen yaitu CR, ROA, SG dan DER. Sementara itu, 29,14% lainnya diterangkan oleh variabel lain yang tidak menjadi bagian dari penelitian. Nilai adjusted *r square* yang tinggi menunjukkan bahwa model tersebut sangat efektif dalam menjelaskan variasi data yang ada. Sehingga, perubahan pada variabel X dapat menerangkan perubahan yang terjadi pada variabel Y dan menunjukkan bahwa adanya model yang fit antar variabel variabel tersebut dalam penelitian ini.

4.1.5.2. Uji Simultan (Uji F)

Pada uji F terdapat rumus yang digunakan, sebagai berikut:

$$\mathbf{F\text{-Tabel} = (n-k) = (36-4) = F\text{-Tabel } 32 = 2.67}$$

Tabel 4.9. diatas, bahwa hasil uji F menunjukkan nilai nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel dengan hasil 7.024339 lebih besar dari 2.67, dengan nilai prob. adalah 0.000043 lebih kecil 0.05 yang berarti H_a diterima dan H_o ditolak. Sehingga CR (X1), ROA (X2), SG (X3) dan DER (X4) memiliki pengaruh secara bersamaan dengan variabel dependen yaitu DPR. Hasil ini menunjukkan bahwa perubahan dalam CR, ROA, SG dan DER dapat berdampak pada DPR, artinya variabel-variabel tersebut layak digunakan dalam model penelitian untuk memprediksi DPR.

4.1.5.3. Uji Parsial (Uji t)

Pada uji t terdapat rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\mathbf{t\text{-Tabel} (n-k-1) = (36-4-1) = t\text{-Tabel } 31 = 2.03951}$$

1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan tabel 4.9., uji t diatas pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,0000 kurang dari 0,050 sedangkan untuk nilai t hitung sebesar 5.518545 lebih besar dari t tabel yaitu 2.03951, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Current Ratio* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*.

2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan tabel 4.9., uji t diatas pengaruh variabel *Return on Asset* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,0138 kurang dari 0,050 sedangkan untuk nilai t hitung sebesar 2.639855 lebih besar dari t tabel yaitu 2.03951, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Return on Asset* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*.

3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan tabel 4.9., uji t diatas pengaruh variabel *Sales Growth* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,2109 lebih besar dari 0,050 sedangkan untuk nilai t hitung sebesar 1.282675 kurang dari t tabel yaitu 2.03951, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh variabel *Sales Growth* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*.

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan tabel 4.9., uji t diatas pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio* sebesar 0,0349 kurang dari 0,050 sedangkan untuk nilai t hitung sebesar 2.226122 lebih besar dari t tabel yaitu 2.03951, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti terdapat pengaruh variabel *Debt to Equity Ratio* terhadap variabel *Dividend Payout Ratio*.

4.2. Pembahasan Hipotesis

Hasil analisis 4 hipotesis mengenai keterkaitan antara variabel independen terhadap variabel dependen berserta dengan hasil signifikansinya yakni:

4.2.1. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif dan berdampak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, setiap perubahan pada nilai *Current Ratio* mempengaruhi perubahan pembagian *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *Automobile and components* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

Kebijakan pembayaran dividen kepada pemegang saham, meskipun tidak bersifat wajib merupakan tanggung jawab moral manajemen perusahaan. Namun, *current ratio* memiliki pengaruh terhadap *dividend payout ratio* karena kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek mencerminkan kestabilan likuiditasnya. Likuiditas yang memadai membuat perusahaan untuk memenuhi komitmen pembayaran dividen tanpa mengganggu operasional bisnis. Dengan *current ratio* yang tinggi, manajemen dapat menetapkan kebijakan dividen yang berorientasi pada kesejahteraan pemegang saham, sementara *current ratio* yang rendah dapat membatasi kemampuan tersebut karena fokus perusahaan akan tertuju pada pengelolaan kewajiban jangka pendek.

Hasil ini didukung oleh Widyatama & Dewayanto (2023), mengemukakan bahwa perusahaan yang menghadapi risiko likuiditas memiliki tantangan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, namun masih dapat mencapai laba yang diharapkan dengan memanfaatkan sumber daya alternatif, seperti pendanaan melalui ekuitas atau utang. Searah dengan pengamatan yang dilakukan oleh Dhumawati et al. (2021), Purnasari et al. (2020) dan Budiman & Angela (2022) mengatakan bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*.

Jika *Current Ratio* terlalu rendah, hal ini dapat membatasi fleksibilitas perusahaan untuk membayar dividen, sehingga memengaruhi rasio *dividend payout ratio*. Sebaliknya, *Current Ratio* yang sehat memberikan keyakinan kepada manajemen dan pemegang saham bahwa likuiditas perusahaan cukup untuk mendukung distribusi laba tanpa mengorbankan stabilitas keuangan. Sementara pada penelitian Purba & Firdaus (2019), rasio lancar tidak berpengaruh pada rasio

pembayaran dividen karena adanya aset lancar yang kurang produktif yang mengganggu likuiditas perusahaan, seperti piutang yang belum dibayar, perusahaan kas yang kurang dimanfaatkan, dan persediaan yang tidak dimaksimalkan oleh perusahaan. Hal ini membuat bisnis mengalami kerugian, yang akan membatasi kapasitas perusahaan untuk membagikan dividen kepada pemegang saham.

4.2.2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan hasil uji t, menunjukkan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh positif dan berdampak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, setiap perubahan pada nilai *Return on Asset* mempengaruhi perubahan pembagian *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *Automobile and components* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

Return on Asset (ROA) adalah indikator yang berfungsi untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang dimiliki. Semakin tinggi laba yang diperoleh, semakin efektif dan efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya. Dividen yang dibagikan perusahaan berasal dari laba tersebut, sehingga kebijakan dividen dapat dipengaruhi oleh kemampuan laba yang dihasilkan. Dalam hal ini, ROA memiliki dampak positif terhadap *dividend payout ratio* karena semakin besar laba yang dihasilkan, perusahaan memiliki kapasitas lebih besar untuk mendistribusikan dividen kepada pemegang saham. Hal ini sejalan dengan teori residual dividen, yang menyatakan bahwa kebijakan pembagian dividen dilakukan setelah kebutuhan investasi dan operasional perusahaan terpenuhi sepenuhnya. Sehingga, laba yang optimal mendukung perusahaan untuk menyeimbangkan antara kepentingan investasi dan kesejahteraan pemegang saham.

Menurut Buchari (2020), peningkatan laba yang diperoleh perusahaan akan mendorong kenaikan nilai aset perusahaan secara signifikan. Kondisi ini akan sejalan dengan peningkatan tingkat pengembalian yang dihasilkan perusahaan serta kewajiban pembayaran pajak yang lebih besar, terutama jika perusahaan memilih membagikan dividen kepada pemegang saham dibandingkan memperoleh keuntungan melalui *capital gain*. Oleh sebab itu, perusahaan cenderung lebih

memprioritaskan reinvestasi laba daripada membagikan dividen. Langkah reinvestasi ini diharapkan mampu memperkuat modal perusahaan sekaligus mengurangi beban pajak yang timbul dari distribusi dividen kepada pemegang saham. Searah dengan pengamatan yang dilakukan oleh Mnune & Purbawangsa (2019), Dhumawati et al. (2021) dan Purnasari et al. (2020) mengemukakan bahwa *Return on Asset* memiliki pengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio*.

4.2.3. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasar hasil uji t, menunjukkan bahwa *Sales Growth* tidak memiliki dampak signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya, setiap perubahan pada nilai *Sales Growth* tidak akan mempengaruhi perubahan nilai *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *Automobile and components* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

Sales growth merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur peningkatan penjualan perusahaan dari waktu ke waktu. Meskipun secara umum pertumbuhan penjualan mencerminkan peningkatan aktivitas bisnis, tidak selalu berarti bahwa laba bersih yang dihasilkan perusahaan meningkat secara proporsional. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti tingginya biaya produksi, promosi, atau pengeluaran operasional lainnya yang dapat mengurangi keuntungan perusahaan. Akibatnya, hubungan antara *sales growth* dengan *dividend payout ratio* (DPR) tidak selalu signifikan, karena laba bersih yang menjadi sumber utama dividen belum tentu mengalami kenaikan yang sejalan dengan pertumbuhan penjualan.

Selain itu, perusahaan memprioritaskan penggunaan laba untuk mendukung ekspansi atau investasi baru daripada mendistribusikannya sebagai dividen. Pertumbuhan penjualan yang agresif biasanya memerlukan dana tambahan untuk mendukung kegiatan produksi, distribusi, dan inovasi produk. Dengan demikian, kebijakan dividen lebih cenderung ditentukan oleh kebutuhan investasi perusahaan dibandingkan hanya berdasarkan pertumbuhan penjualan. Hal ini sejalan dengan teori residual dividen, yang menyatakan bahwa dividen hanya akan dibayarkan setelah kebutuhan strategis perusahaan terpenuhi sepenuhnya.

Menurut Purba & Firdaus (2019) menjelaskan bahwa *Sales Growth* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* karena pertumbuhan penjualan yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan sering kali tidak mencerminkan peningkatan laba bersih yang dapat diandalkan untuk pembayaran dividen. Hal ini dapat terjadi apabila pertumbuhan penjualan didorong oleh penggunaan strategi pemasaran seperti pemberian kredit. Strategi ini meskipun meningkatkan volume penjualan pada akhirnya dapat menekan margin keuntungan perusahaan, sehingga laba bersih yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen menjadi minimal.

Selain itu, pengaruh dari pertumbuhan penjualan terhadap *dividend payout ratio* juga dibatasi oleh karakteristik struktur biaya perusahaan. Dalam peningkatan penjualan mengharuskan perusahaan menanggung biaya operasional yang lebih tinggi, termasuk biaya produksi, distribusi, dan administrasi. Ketika biaya tersebut meningkat lebih cepat daripada pendapatan, maka laba bersih yang seharusnya menjadi sumber pembayaran dividen akan berkurang. Sejalan dengan penelitian Hardirmaningrum et al. (2021) dan Pratiwi et al. (2022) yang mengemukakan bahwa *sales growth* tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

4.2.4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Dividend Payout Ratio*

Berdasarkan pada hasil uji t, menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, setiap perubahan pada nilai *Debt to Equity Ratio* mempengaruhi perubahan nilai *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan subsektor *Automobile and components* yang terdaftar di BEI tahun 2018 – 2023.

DER yang tinggi juga dapat mencerminkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan, yang dapat memberikan fleksibilitas finansial dalam mengelola arus kas untuk memenuhi kewajiban dan pembayaran dividen. Namun, peningkatan DER tetap harus diperhatikan dalam konteks beban keuangan seperti bunga pinjaman dan liabilitas lain yang bisa mengurangi laba bersih. Perusahaan yang berhasil mengelola DER dengan baik biasanya memiliki strategi untuk memastikan

bahwa laba operasional cukup tinggi untuk menutupi beban utang dan tetap memberikan dividen yang menarik bagi investor.

Faktor lain yang memengaruhi dampak positif DER terhadap DPR adalah efisiensi dalam alokasi dana. Perusahaan dengan manajemen yang efektif sering kali menggunakan utang untuk membiayai investasi dengan *Return on Investment* (ROI) yang tinggi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba bersih yang tersedia untuk dibagikan sebagai dividen. Hal ini sejalan dengan temuan Widayatama & Dewayanto (2023), yang menunjukkan bahwa meskipun DER tinggi, dividen tetap dapat meningkat jika perusahaan berhasil meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas.

Menurut Sari & Berliani (2024), mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) karena tingkat utang yang lebih tinggi dapat memberikan sinyal positif kepada investor terkait keberanian perusahaan dalam mengambil risiko untuk mendanai operasionalnya. Hal ini memberikan adanya kepercayaan perusahaan terhadap kemampuan menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya sekaligus membagikan dividen. Sejalan dengan penelitian Mnune & Purbawangsa (2019), Saidah Tanjung et al. (2022) dan Nursiami (2021) mengemukakan *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio*.